

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang di dalamnya terdapat berbagai macam kekayaan dan keanekaragaman, baik alam maupun masyarakatnya. Masyarakat yang tinggal di Indonesia terdiri dari ras etnik dan suku bangsa yang berbeda, karenanya Indonesia disebut Negara multikultural.

Masyarakat multikultur adalah masyarakat yang di dalamnya terdapat beragam kebudayaan. Sejak dahulu di Indonesia telah hidup bermacam-macam masyarakat adat dalam berbagai komunitas. Komunitas-komunitas yang telah ada berkembang dan hidup serta melangsungkan aktifitas-aktifitas sosialnya selama ratusan bahkan ribuan tahun di Indonesia dan menghasilkan apa yang disebut sebagai kebudayaan dan kebudayaan yang dihasilkan oleh satu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat lainnya.

Kebudayaan daerah terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Salah satunya adalah organisasi sosial yang berbentuk lembaga pemerintahan dalam masyarakat adat yang ada di Lampung yang lebih dikenal dengan sebutan lembaga *perwatin* dan *kepunyimbang*. Lembaga *perwatin* dan *kepunyimbang* merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktur sosial masyarakat Lampung dimana keduanya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat Lampung. Lembaga ini merupakan mekanisme dan bentuk pemerintahan lokal yang terkait proses kepemimpinan dalam penyelenggaraan sistem kemasyarakatan. *Kepunyimbang* merupakan proses kepemimpinan geneologis patriarki yang berasal dari keluarga batih inti sebagai institusi kepemimpinan di level bawah.

Masyarakat Lampung menggambarkan *Punyimbang* sebagai seseorang yang sudah dan dianggap mampu berdiskusi dalam berbagai hal terkait dengan berbagai aspek dalam kehidupan bermasyarakat suku Lampung, para *Punyimbang* dianggap mampu membantu menyelesaikan masalah yang ada dalam masyarakat. *Punyimbang*

juga diartikan sebagai orang yang mampu memberi contoh, yang dimaksud memberi contoh adalah segala perbuatan, tingkah laku dan gerak-gerik *Punyimbang* harus mampu menjadi contoh yang baik bagi orang lain. Dalam setiap kegiatan adat baik itu yang bersifat besar seperti pernikahan atau hanya sekedar urusan masalah kecil antar warga maka *Punyimbang* harus selalu dilibatkan. Para *Punyimbanglah* yang memiliki hak suara untuk memutuskan segala sesuatunya.

Secara garis besar masyarakat Lampung dibagi menjadi dua rumpun besar, yaitu masyarakat Lampung *Saibatin* dan *Pepadun*. Masyarakat *Pepadun* adalah mereka yang mendiami daerah-daerah di Lampung Tengah, Lampung Utara, Tulang Bawang dan daerah-daerah pedalam, sedangkan masyarakat adat Lampung *Saibatin* mendiami wilayah adat: Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Raja Basa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Brak, Belalau, Liwa, Pesisir Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, empat kota ini ada di Propinsi Sumatera Selatan, Cikoneng di Pantai Banten dan bahkan Merpas di Selatan Bengkulu. Masyarakat Adat Saibatin seringkali juga dinamakan Lampung Pesisir karena sebagian besar berdomisili di sepanjang pantai timur, selatan dan barat Lampung, masing masing terdiri dari: *Paksi Pak Sekala Brak* (Lampung Barat), *Keratuan Melinting* (Lampung Timur), *Keratuan Darah Putih* (Lampung Selatan), *Keratuan Semaka* (Tanggamus), *Keratuan Komerling* (Provinsi Sumatera Selatan), dan *Cikoneng Pak Pekon* (Provinsi Banten).

Baik *saebatin* ataupun *Pepadun* karena keduanya memiliki asal usul kebudayaan yang sama maka pengaturan pemerintahan lokalnya sama-sama diatur dalam mekanisme permusyawaratan para *Punyimbang* yang diwakili oleh *Punyimbang* ditingkatnya masing masing dalam lembaga representative yang disebut sebagai *perwatin*. *Perwatin* adalah lembaga demokrasi para *Punyimbang* dalam memutuskan persoalan-persoalan dalam sistem dan tatanan kehidupan masyarakatnya.

Orang Lampung atau yang disebut ulun Lampung memiliki Sikap watak atau pandangan hidup yang disebut *Piil Pesenggiri*, ini nampak sekali pada lingkungan masyarakat Lampung yang beradat *Pepadun*. Didasari oleh pandangan *Piil Pesenggiri* yang salah satu unsurnya adalah *bejuluk beadek*, menghendaki agar seseorang selain mempunyai nama juga diberi gelar panggilan terhadapnya. Sejak dahulu dikatakan bahwa memang orang Lampung suka akan kemegahan dan ingin dihormati sehingga mereka menginginkan naik gelar kegelar yang paling tinggi yaitu *Punyimbang*, jika dalam masyarakat *saibatin Punyimbang* didasarkan ikatan darah atau keturunan, lain halnya dengan masyarakat *Pepadun*, siapapun bisa menjadi *Punyimbang* jika mampu melaksanakan upacara adat *begawi cakak Pepadun* yang merupakan upacara naik gelar ataupun pemberian gelar. Gelar dalam masyarakat Lampung sangat penting seperti gelar *suttan, pangeran, rajo, ratu* dll. Biasanya saat kumpul keluarga atau dalam acara bersama mereka tidak hanya memanggil nama tapi juga dengan gelarnya dan ini merupakan prestise bagi mereka yang memiliki gelar. Selain menetapkan hukum adat dan menyelesaikan masalah yang terjadi di masyarakatnya, *Punyimbang* memiliki banyak hak khusus tersendiri dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan memiliki suatu gelar yang menjadi tanda tahta kekuasaan, mereka dianggap mempunyai kelebihan, kehormatan, dan kepangkatan yang tinggi dibandingkan dengan yang tidak memiliki gelar. Mereka yang memiliki gelar *sutan* barulah bisa menjadi seorang *Punyimbang*. Dalam adat Lampung seseorang harus mempunyai gelar atau *adok* yang akan diberikan pada saat mereka akan menikah. Orang Lampung/*ulun Lampung* pada saat menikah selain mengikuti dan memenuhi aturan agama dan aturan pemerintah maka orang tersebut akan mengikuti prosesi adat pemberian gelar yaitu dengan *tabuh canang*. Perkawinan bagi orang Lampung bukan semata-mata urusan pribadi, melainkan juga urusan keluarga, kerabat dan masyarakat adat. Perkawinan menentukan status keluarga, terlebih lagi bagi keluarga anak tertua laki-laki, dimana keluarga rumah tangganya akan menjadi pusat pemerintahan

kerabat bersangkutan, sehingga perkawinannya harus dilaksanakan dengan upacara adat besar dan dilanjutkan dengan upacara adat *begawi cakak Pepadun*.

Dalam kehidupan bermasyarakat perubahan akan selalu terjadi di dalamnya baik secara cepat ataupun lambat. Beberapa sosiolog berpendapat bahwa ada kondisi-kondisi sosial primer yang menyebabkan terjadinya perubahan seperti perkembangan teknologi yang semakin maju, modernisasi, globalisasi serta sikap masyarakat yang mulai terbuka menyebabkan adanya perubahan pola berfikir dan cara pandang masyarakat terhadap sesuatu.

Perubahan sosial di suatu masyarakat bisa ditandai dengan berubahnya struktur sosial dan budaya sehingga struktur sosial dan budaya suatu masyarakat berubah menjauhi bentuknya terdahulu. Perubahan sosial seperti ini akan terjadi jika perubahan pada berbagai organisasi sosial dan persepsi masyarakat pada nilai-nilai kehidupan seperti yang terlihat dalam perkembangan masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar. Dengan demikian bisa terjadi perubahan dalam hal-hal yang semula dipercaya dan dianggap sakral atau penting menjadi hal yang tidak ada artinya. Modernisasi dan perkembangan ilmu yang semakin besar menggerakkan perubahan struktur masyarakat dari sistem tradisional menuju masyarakat modern yang lebih berorientasi pada nilai-nilai materi.

Kelembagaan lokal *perwatin* dan *kepunyimbang* telah ada jauh sebelum masyarakat mengenal Negara kesatuan republik Indonesia dan jauh sebelum belanda datang ke tanah Lampung. Lembaga lokal *perwatin* dan *kepunyimbang* ini merupakan bentuk demokrasi lokal yang tumbuh secara orisinil, hidup dan actual dalam historitas komunitas etnik Lampung dalam waktu yang relative lama dan saat ini mengalami proses pergeseran akibat berbenturan dengan kekuatan-kekuatan eksternal yang memudahkan urgensi makna dari lembaga tersebut. Kekuatan eksternal itu berasal dari adanya imperialism Belanda yang telah terjadi dahulu dan juga saat masa orde lama dan orde baru yang melunturkan tradisi lokal yang khas dan asli, hal ini masih berlanjut hingga saat ini dimana dengan munculnya kemajuan teknologi, modernisasi dan globalisasi mempengaruhi cara berfikir masyarakat. Dampaknya adalah terhadap

proses marginalisasi fungsi-fungsi dan peran kelembagaan lokal yang sebelumnya merupakan tiang penyangga bagi kekuatan kehidupan bersama sedikit demi sedikit mengalami pergeseran.

Dalam beberapa buku seperti yang ditulis oleh Hadikusuma yang mengkaji masyarakat dan adat budaya Lampung bahwa lembaga *kepunyimbang* dianggap sebagai tradisi yang sudah lapuk, melestarikan feodalistik yang bertentangan dengan modernism dan hal yang mubazir yang menghambur-hamburkan biaya dalam pelaksanaan upacara *cakak Pepadun* (upacara *cakak Pepadun* adalah upacara naik gelar). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang saat ini terjadi, masyarakat yang mulai terbuka dan maju dalam berfikir menganggap *Punyimbang* hanya pelengkap suatu acara yang tidak terlalu didengar pendapatnya, pendapat *Punyimbang*, keputusan *Punyimbang* dan rasa hormat pada para *Punyimbang* akan kalah dengan pendapat mereka yang memiliki gelar pendidikan tinggi atau mereka yang memiliki pekerjaan dan harta yang mapan, terlebih lagi dengan banyaknya muncul spesialisasi pekerjaan baru, hal ini memunculkan stratifikasi sosial yang tidak lagi didasari oleh gelar bangsawan saja.

Dinamika tersebut akan menghapus semua tata nilai sistem masyarakat terdahulu dan menjadikan modernisasi serta kapitalisasi semakin mengglobal. Hal ini menyebabkan semakin dinamisnya mobilitas sosial suatu masyarakat, sehingga semua nilai dan sakralitas yang berasal dari tatanan masyarakat tradisional termasuk sistem adat, ritual ataupun bentuk-bentuk upacara adat akan mengalami pergeseran dan perubahan bahkan bisa juga lenyap.

Perubahan ini berpengaruh pada masyarakat yang semula tradisional menuju masyarakat modern yang menimbulkan banyak kelas-kelas sosial. Status sosial pada masyarakat tradisional seringkali hanya berupa status yang lahir karena faktor keturunan atau pemberian seperti gelar kebangsawanan yang didapat dari suatu upacara adat seperti yang ada dimasyarakat *Pepadun* terbanggi besar. Seiring dengan lahirnya industri modern dan pembagian kerja, akhirnya menyumbangkan adanya status baru yang diperoleh karena aktivitas ekonomi individu seperti pekerjaan,

pendapatan dan pendidikan. Pada akhirnya masyarakat mengalami perubahan dalam pemikirannya dengan mengedepankan rasionalitas, sehingga pemberian gelar melalui ritual upacara adat dan peran *Punyimbang* seperti yang ada dimasyarakat adat *Pepadun* mulai beranjak berubah menjadi rasionalitas ekonomi dan ilmiah. Masyarakat yang dipicu oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan modernisasi khususnya teknologi dibidang komunikasi dan informasi telah mengakibatkan pergeseran nilai yaitu kecenderungan dari orientasi nilai non material ke nilai-nilai material. Maka timbulah suatu pandangan dalam masyarakat bahwa upacara *begawi cakak Pepadun* merupakan suatu pemborosan dan keputusan *Punyimbang* saat ini sudah mulai tidak mengikat masyarakat lagi. Hal ini dikarenakan adanya stratifikasi dan kelas-kelas sosial yang didasarkan pada kekayaan ataupun pendidikan dan masyarakat mulai berfikir kritis akibat modernisasi.

Dengan adanya penemuan baru dan pemikiran masyarakat mulai berkembang berubah pula pendapat dan penilaian seseorang terhadap sesuatu, kemudian terjadi kemungkinan bahwa nilai-nilai yang dulu dianggap sebagai nilai yang memang mutlak ada kini mulai meluntur atau dianggap sebagai nilai yang sepatutnya dihilangkan. Seperti sanksi yang dibuat dan harus dipatuhi oleh para *Punyimbang* dan masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar yang disebut *cepalo*, *cepalo* berisi larangan dan hal-hal baik yang mengikat *Punyimbang*, seperti larangan berbicara kotor, larangan berbicara langsung dengan wanita yang bukan muhrimnya dan masih banyak lagi. *Cepalo* saat ini sudah sangat berkurang karena ada beberapa yang dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang sudah modern. Jumlah *cepalo* yang awalnya 240 kemudian menjadi 120 berubah lagi menjadi 80 kemudian 40 dan saat ini hanya tinggal tersisa 12 *cepalo*. Perubahan pada pola-pola hidup kemasyarakatan selain merubah mental manusia juga berdampak pada bergesernya tatanan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat selama ini.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat dan menggeser peran para *Punyimbang* juga berpengaruh terhadap penyelesaian konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat *Pepadun* Terbanggi Besar.

Melihat fenomena perubahan kedudukan dan peran *Punyimbangan* yang terjadi maka itu peneliti merasa perlu adanya penelitian lebih dalam pada masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar. Penelitian ini merujuk pada respon masyarakat adat *Pepadun* terbanggi besar dalam menghadapi tarikan tradisi dan modernitas yang memunculkan suatu perubahan sosial dan budaya. Maka dari itu peneliti mengambil judul : “PERUBAHAN PERAN PEMUKA ADAT *PUNYIMBANG* PADA MASYARAKAT ADAT *PEPADUN* (Studi Kasus Terhadap Masyarakat Adat *Pepadun* di Desa Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka penulis mengajukan rumusan masalah pokok penelitian ini, yaitu **sejauh apa perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar?**

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok tersebut penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar?
- 1.2.2 Apa saja yang menjadi faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* pada masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar?
- 1.2.3 Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat adanya perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* terhadap konflik yang terjadi dalam masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar?
- 1.2.4 Bagaimana respon masyarakat terhadap perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dipandang perlu dan dilakukan dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang peneliti uraikan pada rumusan masalah, maka dari itu penelitian ini dibagi kedalam tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian perubahan peran *Punyimbang* pada masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar ini adalah mendapatkan gambaran mengenai sejauh apa perubahan yang terjadi pada peran pemuka adat *Punyimbang* di tengah kondisi masyarakat Lampung yang semakin tergeser oleh pendatang dan arus modernisasi serta mengetahui dampak yang timbul akibat perubahan sosial budaya ini.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menggali dan mendeskripsikan perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- b. Menggali dan mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- c. Menggali dan mendeskripsikan dampak yang ditimbulkan dari adanya perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* terhadap konflik yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah dan pengaruhnya pada kehidupan masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar.
- d. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan respon masyarakat adat *Pepadun* Terbanggi Besar terhadap perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini adalah dapat memperluas wawasan serta bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang sosiologi mengenai masyarakat dan perubahan sosial budaya yang terjadi pada kebudayaan Lampung.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti, penelitian tentang perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah ini membuat peneliti sadar bahwa Indonesia kaya akan keaneka ragam budaya dan tradisi yang patut terus dijaga ditengah arus deras globalisasi dan modernisasi.

1.4.2.2 Bagi mahasiswa dan dosen, penelitian ini akan memberikan gambaran alasan mengapa harus lebih banyak lagi mengangkat isu atau masalah mengenai masyarakat adat agar lebih banyak lagi yang mengenal masyarakat adat yang belum terekspose.

1.4.2.3 Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu membuka wawasan masyarakat mengenai kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan Lampung yang masih belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

1.4.2.4 Bagi masyarakat Lampung dan Terbanggi Besar melalui penelitian ini dapat memberikan pembelajaran tentang perlunya menjaga dan melestarikan budaya yang ada agar tidak hilang dan punah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan di dalam penyusunan skripsi ini meliputi lima bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

- BAB II : Tinjauan pustaka. Pada bab ini diuraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian serta teori-teori yang mendukung penelitian penulis. Teori-teori yang dijelaskan pada bab ini akan menjadi pisau analisis pada bab IV. Maka dari itu teori-teori yang digunakan terdapat keterkaitan dengan pembahasan yang tertuang pada bab IV.
- BAB III : Metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menjelaskan pendekatan penelitian, metodologi penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, penyusunan alat dan bahan, teknik analisis data, dan validitas data, serta waktu penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis menganalisis dan mendeskripsikan perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah, faktor-faktor penyebab, dampak, dan respon masyarakat terhadap perubahan peran pemuka adat *Punyimbang* yang terjadi pada masyarakat adat *Pepadun* di Terbanggi Besar Lampung Tengah.
- BAB V : Simpulan, implikasi dan rekomendasi. Dalam bab ini penulis berusaha mencoba memberikan Simpulan, implikasi dan rekomendasi sebagai penutup dari hasil penelitian dan permasalahan yang telah diidentifikasi dan dikaji dalam skripsi.